

PELATIHAN PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BAGI GURU-GURU BAHASA INDONESIA DI BANDAR LAMPUNG

Mulyanto Widodo^{1*}, Iing Sunarti, Siti Samhati, Sumarti

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung Bandar Lampung

Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Penulis Korespondensi : mulyanto.widodo@gmail.com

Abstrak

Selain mengajar dan mendidik, guru bahasa Indonesia dituntut melaksanakan penilaian dan evaluasi dengan benar. Berdasarkan hasil penelitian, banyak guru yang belum melaksanakan penilaian bahasa Indonesia dengan benar. Pelatihan penyusunan instrumen penilaian hasil belajar ini bertujuan agar guru mampu menyusun instrumen penilaian hasil belajar berbasis Kurikulum 2013. Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini lebih diutamakan pada kegiatan praktik menyusun instrumen penilaian hasil belajar daripada teori yang berkaitan dengan konsep dasar penilaian. Kegiatan pengabdian ini diawali dengan persamaan persepsi tentang konsep dasar penilaian, diskusi kelompok, dan presentasi hasil kerja kelompok. Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 31 guru bahasa Indonesia yang terdiri atas guru-guru 17guru SMP/MTs dan 14 guru SMA/MA/SMK. Metode yang dipergunakan dalam pelatihan ini antara lain Tanya jawab, penugasan, dan presentasi hasil kerja kelompok. Berdasarkan hasil tes awal, pemahaman peserta pelatihan tentang penilaian hasil belajar tergolong kurang/rendah dengan nilai rata-rata 51. Tetapi, pada tes akhir pemahaman peserta tentang penilaian hasil belajar tergolong baik dengan nilai rata-rata 76 Dengan demikian, telah terjadi peningkatan peserta pelatihan dari kategori kurang pada tes awal menjadi baik pada tes akhir. Hasil kerja kelompok mengindikasikan bahwa para peserta mampu menyusun instrumen penilaian sikap, instrumen penilaian kognitif, dan instrumen penilaian keterampilan. Di samping itu, peserta pelatihan mampu menyusun kisi-kisi, rubrik penilaian serta penskorannya dengan baik.

Kata kunci: *penilaian, bahasa Indonesia*

1. PENDAHULUAN

Dengan perkembangan teknologi yang serba canggih ini menuntut adanya perubahan dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan. Suatu upaya yang selalu dilakukan pemerintah untuk mengimbangi tuntutan globalisasi ialah dengan melalui perubahan kurikulum . Perubahan kurikulum di Indonesia dilakukan secara periodik dan pada saat ini pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 yang sedang *gencar* diberlakukan di sekolah-sekolah menuntut guru untuk menjadi lebih kreatif dalam mengembangkan inovasi model penilaian serta pengembangannya. Kurikulum 2013 (K13) memiliki; (1) standar

proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan informasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta; (2) belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat; (3) guru bukan satu-satunya sumber belajar; (4) sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan.

Implementasi Kurikulum 2013 telah mengalami berbagai penyempurnaan dan secara masif pada semua jenjang sekolah. Walaupun telah mengalami berbagai penyempurnaan, berbagai kendala masih sering terjadi di lapangan, baik yang bersifat konseptual maupun teknis. Berdasarkan capaian hasil monitoring dan evaluasi pendampingan Kurikulum 2013 secara nasional,

menunjukkan bahwa dari sepuluh indikator ketercapaian implementasi kurikulum 2013 yang paling rendah adalah pelaksanaan penilaian. Data empiris menunjukkan hanya 50% ketercapaian pada tingkat SD dan SMP, dan 58% pada tingkat SMA dan SMK.

Bertolak dari hal tersebut, perlu dilakukan upaya mencari strategi yang tepat agar para pelaku pendidikan, baik guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah memiliki kompetensi yang memadai dalam hal penilaian. Penilaian merupakan rangkaian kegiatan dalam proses belajar-mengajar yang harus dilakukan guru di sekolah. Guru sebagai *fasilitator* di dalam kelas, memiliki peran yang cukup besar dalam mengembangkan penilaian yang sebenarnya. Penilaian hasil belajar yang benar sangat menentukan kualitas dan dinamika sekolah. Sekolah yang berkualitas tidak hanya diukur dari kemampuan kognitif anak didik yang bagus. Tetapi, sekolah yang berkualitas juga dilihat dari segi keterampilan atau kinerja anak didik serta sikap yang dimilikinya.

Kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian di sekolah-sekolah baik di tingkat SD, SMP, maupun SMA masih belum memenuhi kriteria yang ada (sesuai dengan K-13). Sebagian besar guru hanya melaksanakan penilaian dari segi kognitif. Selama ini, nilai yang dilaporkan guru kepada orang tua murid hanya terbatas pada kemampuan kognitif yang ditunjukkan melalui angka-angka. Penilaian yang menyangkut sikap dan keterampilan siswa jarang dilakukan guru. Padahal, kemampuan kognitif akan terbentuk dengan baik jika seorang siswa memiliki sikap dan keterampilan yang memadai.

Kurikulum 2013 memberi arahan yang jelas bahwa penilaian pembelajaran yang dilakukan guru mencakup empat kompetensi inti. Adapun empat kompetensi ini yang dimaksud adalah (1) kompetensi sikap spiritual, (2) kompetensi sikap sosial, (3) kompetensi kognitif, serta (4) keterampilan siswa. Begitu pula, penilaian tersebut bisa dilakukan guru pada saat akan memulai pelajaran, ketika proses pembelajaran berlangsung, dan ketika setelah pembelajaran akan berakhir. Teknik penilaian yang dilakukan guru bisa dengan tes dan nontes. Penilaian sikap bisa dilakukan dengan pengamatan atau dengan skala sikap. Penilaian kognitif bisa dilakukan dengan tes,

sedangkan keterampilan bisa dilakukan dari unjuk kerja yang dilakukan siswa.

Sampai dengan saat ini, banyak guru dalam melaksanakan penilaian pada proses pembelajaran masih monoton pada jenis penilaian tes tertulis essei dan pilihan ganda. Guru jarang melaksanakan penilaian berupa tugas, proyek, dan atau produk. Hal ini terjadi karena sebagian besar guru belum mengenal Kurikulum 2013 secara utuh termasuk penilaiannya. Akibatnya, banyak guru yang belum mampu merencanakan dan mengembangkan *performance assessment* tersebut. Oleh karena itu, dalam pelatihan ini akan diperkenalkan kepada guru tentang bagaimana merencanakan, mengembangkan, dan menentukan kualitas *performance assessment* dalam kaitannya dengan pelaksanaan penilaian hasil belajar yang sesungguhnya (*authentic assesment*). Akhir dari pelaksanaan pelatihan ini, guru diharapkan memiliki kemampuan untuk menyusun instrumen penilaian hasil belajar Bahasa dan Sastra Indonesia yang meliputi penilaian sikap, penilaian kognitif, serta penilaian psikomotor.

2. BAHAN DAN METODE

Bahan

Terdapat tiga istilah yang terkait dengan konsep penilaian yang di gunakan untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik, yaitu pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Masing-masing istilah tersebut diuraikan di bawah ini.

Pengukuran (*measurement*) adalah proses penetapan ukuran terhadap suatu gejala menurut aturan tertentu (Sumakdinata, 2008). Pengukuran pendidikan kompetensi berdasarkan pada klasifikasi observasi unjuk kerja atau kemampuan peserta didik dengan menggunakan suatu standar. Pengukuran dapat menggunakan tes non-tes pengukuran pendidikan bisa bersifat kuantitatif atau kualitatif. Hasil pengukuran kuantitatif berupa angka, sedangkan kualitatif hasilnya bukan angka (berupa predikat atau pernyataan kualitatif, misalnya sangat baik, baik, cukup, kurang sangat kurang), disertai deskripsi penjelasan prestasi peserta didik.

Sering juga kita mendengar istilah pengujian dalam pembelajaran. Pengujian merupakan bagian dari pengukuran dan sifatnya belum final. Biasanya kegiatan pengujian ini akan dilanjutkan dengan kegiatan penilaian.

Penilaian (*assessment*) adalah istilah umum yang mencapai semua metode yang biasa digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok peserta didik. Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti yang menunjukkan pencapaian belajar peserta didik. Penilaian merupakan suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau suatu (Griffin & Nix, 1991). Popham (1995:3) menjelaskan bahwa asesmen dalam konteks pendidikan merupakan usaha secara formal untuk menentukan status siswa berkenaan dengan berbagai kepentingan pendidikan. Tidak jauh berbeda dengan dua definisi tersebut, Boyer dan Ewel dalam Stark & Thomas (1994:46) menjelaskan bahwa asesmen merupakan proses penyediaan informasi terkait siswa, kurikulum atau program, institusi, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem institusi. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa asesmen merupakan suatu proses menafsirkan data hasil pengukuran.

Evaluasi (*evaluation*) adalah penilaian yang sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu objek (Mehrens & Lehmann, 1991). Dalam melakukan evaluasi terdapat *judgment* untuk menentukan nilai suatu program yang sedikit banyak mengandung unsur subjektif. Evaluasi memerlukan data hasil pengukuran dan informasi hasil penilaian yang memiliki banyak dimensi, seperti kemampuan kreativitas, sikap, minat, keterampilan, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi, alat ukur digunakan juga bervariasi bergantung pada jenis data yang ingin diperoleh.

Evaluasi (*evaluation*:Inggris) berarti menilai sesuatu produk sehingga dapat kita lukiskan pengembangan sesuatu proses dan dalam hal ini keputusan nilai memegang peranan penting. Menurut Julian C. Stanley, perkataan evaluasi berarti "...to designate summing-up process in which value judgments play a large part." Evaluasi dalam arti luas menyangkut segala proses yang diteliti dan dalam arti terbatas adalah penilaian terhadap hasil belajar dan mengajar (*achievement*). Selanjutnya, penilaian dikatakan Brown sebagai "...the act or process to determining the value of something." Penilaian merupakan suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Oleh karena itu, kegiatan penilaian akan selalu menjawab pertanyaan *what value*. Endang Purwanti

(2008: 4) pengukuran dapat diartikan sebagai kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk memberikan angka-angka pada suatu gejala atau peristiwa, atau benda, sehingga hasil pengukuran akan selalu berupa angka. Alwasilah et al.(1996), measurement (pengukuran) merupakan proses yang mendeskripsikan performa siswa dengan menggunakan suatu skala kuantitatif (sistem angka) sedemikian rupa sehingga sifat kualitatif dari performa siswa tersebut dinyatakan dengan angka-angka. Arikunto dan Jabar (2004) menyatakan pengertian pengukuran (measurement) sebagai kegiatan membandingkan suatu hal dengan satuan ukuran tertentu sehingga sifatnya menjadi kuantitatif.

Penilaian hasil belajar menurut Permendikbud No 53 tahun 2015 adalah penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran.

Teknik penilaian yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

1. Tes lisan, tes dilaksanakan melalui komunikasi langsung tatap muka antara peserta didik dengan seseorang atau pengujian. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan dan spontan. Tes jenis ini memerlukan daftar pertanyaan dan pedoman penskoran.
2. Tes tertulis, Tes tertulis adalah suatu teknik penilaian yang menurut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan atau isian. Tes yang jawabannya berupa pilihan meliputi pilihan ganda benar-salah dan menjodohkan, sedangkan tes yang jawabannya berupa isian berbentuk isian singkat atau uraian.
3. Tes praktik, Tes praktik, juga bisa disebut tes kinerja, adalah teknik penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya, tes praktik dapat berupa tes tulisan keterampilan, tes indentifikasi, tes simulasi, dan tes petik kerja. tes tulis keterampilan digunakan untuk mengukur keterampilan berbahasa..
4. Penilaian portofolio, penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai portofolio adalah kumpulan karya-karya peserta didik dalam bidang tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui minat,

perkembangan, prestasi, dan/atau Kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

5. Penugasan, penugasan adalah suatu teknik penilaian yang menurut peserta didik melakukan kegiatan tertentu diluar kegiatan pembelajaran di kelas. Penugasan dapat di berikan dalam bentuk individual atau kelompok.
6. Observasi, observasi atau pengamatan adalah teknik penilaian yang dilakukan dengan menggunakan indera secara langsung Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang akan diamati.
7. Jurnal, jurnal merupakan catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi informasi kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkait dengan kinerja ataupun sikap peserta didik yang dipaparkan secara deskriptif.
8. Penilaian diri, penilaian diri merupakan teknis penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya berkaitan dengan kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran.
9. Penilaian antarteman, penilaian antar teman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan temanya dalam berbagai hal. Untuk itu, perlu ada pedoman penilaian antarteman yang memuat indikator perilaku yang dinilai.

Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan berbagai metode. Metode-metode tersebut dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu agar peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan menyusun instrumen penilaian autentik sesuai dengan Kurikulum 2013. Metode yang dipergunakan dalam kegiatan ini antara lain ceramah tanya jawab, diskusi, pelatihan, dan simulasi.

Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan informasi secara langsung tentang hal-hal yang perlu diketahui dan dikuasai oleh para peserta. Tanya jawab dan diskusi digunakan untuk memperjelas dan mempertajam penguasaan dan pemahaman peserta tentang materi yang telah disampaikan. Sementara itu, metode pelatihan digunakan untuk melatih dan menerapkan pengetahuan yang telah dikuasai dan dipahami

para peserta, sedangkan simulasi untuk memadukan antara teori yang pernah diterima dengan penerapan penilaian autentik.

Dengan diberlakukannya Kurikulum 2013, idealnya guru memiliki pengetahuan yang memadai perihal penilaian pembelajaran. Berbekal pengetahuan tersebut diharapkan guru mampu melaksanakan penilaian pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator pencapaiannya. Untuk itu, kerangka pemecahan masalah tersebut berupa pembekalan dan kegiatan pelatihan. Melalui kegiatan ini diharapkan masalah pokok yang dihadapi dapat segera teratasi sehingga guru-guru guru-guru memiliki pengetahuan tentang konsep dasar penilaian autentik, bentuk dan jenis tes, serta mampu menyusun instrumen penilaian autentik secara utuh dan komprehensif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peserta pelatihan adalah guru-guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengajar di SMP, SMA/MA baik negeri maupun swasta di wilayah Lampung. Secara keseluruhan peserta pelatihan penyusunan instrumen penilaian autentik berjumlah 31 orang, yang terdiri atas 17 guru SMP/Mts, serta 14 guru SMA/MA/SMK. Dari 31 guru tersebut, hanya 15 orang yang pernah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 dan 16 guru belum pernah mengikutinya. Salah satu hal yang dirasakan sulit dalam melaksanakan pembelajaran adalah tentang penilaian. Selama ini sebagian besar guru hanya melaksanakan penilaian yang berkaitan dengan aspek kognitif, sedangkan aspek sikap dan aspek keterampilan jarang dilakukan guru. Mereka mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen yang terkait dengan penilaian sikap dan keterampilan.

Hasil Evaluasi Awal

Evaluasi awal ini dilaksanakan sebelum peserta menerima materi pelatihan. Bentuk tes yang diberikan yaitu sepuluh soal pilihan berganda dengan empat alternative jawaban. Tugas peserta adalah member tanda silang pada alternative jawaban yang dianggap paling benar. Waktu yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan tersebut sekitar dua puluh menit dengan rincian satu soal diperkirakan dua menit. Rentangan skor atau nilai yaitu 0 (terendah) sampai dengan 100. Setiap soal yang

dijawab benar diberi skor 10 sehingga semua jawaban benar nilai maksimal 100. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengetahui pengetahuan dan kemampuan awal peserta terhadap materi pelatihan yang akan dilatihkan. Dari hasil tes yang digunakan untuk mengadakan evaluasi awal diperoleh informasi bahwa skor terendah yang diperoleh peserta pelatihan adalah 30 dan skor tertinggi sebesar 70 sedangkan skor rata-rata dari seluruh peserta adalah 51. Dengan demikian, kemampuan awal peserta pelatihan tentang pemahaman autentik asimen atau penilaian autentik tergolong kurang. Adapun sebaran nilai awal tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Tabel Distribusi Frekuensi Kemampuan Awal Guru-guru Bahasa Indonesia

Interval	Frekuensi	%	Kategori
85—100	0	0	Baik Sekali
70—84	2	7	Baik
55—69	6	19	Cukup
40—54	22	70	Kurang
0—39	1	4	Kurang Sekali
Jumlah	31	100%	

Tabel distribusi di atas menunjukkan bahwa peserta yang memperoleh nilai dengan kategori baik sekali tidak ada atau 0%. Peserta yang memperoleh nilai dengan kategori baik 2 orang atau 7%. Peserta yang memperoleh nilai dengan kategori cukup sebanyak 6 orang atau 19%. Peserta yang memperoleh nilai dengan kategori kurang sebanyak 22 orang atau 70%. Peserta yang memperoleh nilai dengan kategori kurang sekali sebanyak 1 orang atau 4%.

Hasil Evaluasi Akhir

Evaluasi akhir atau postes dilaksanakan sebelum penutupan kegiatan pelatihan. Postes ini diikuti peserta sebanyak 31 orang atau sama dengan pretes. Adapun hasil postes tersebut tertera di dalam tabel berikut ini. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengetahui pengetahuan dan penguasaan peserta terhadap materi pelatihan yang telah disuluhkan dan dilatihkan. Bentuk tes yang dipergunakan adalah sama dengan bentuk tes awal,

yaitu soal pilihan berganda yang terdiri atas lima *options*/alternatif jawaban.

Tabel 2. Tabel Distribusi Frekuensi Kemampuan Akhir Guru-guru Bahasa Indonesia

Interval	Frekuensi	%	Kategori
85—100	5	16	Baik Sekali
70—84	22	71	Baik
55—69	4	13	Cukup
40—54	0	0	
0—39	0	0	
Jumlah	31	100%	

Tabel distribusi di atas menunjukkan bahwa peserta yang memperoleh nilai dengan kategori baik sekali sebanyak 5 orang atau 16%. Peserta yang memperoleh nilai dengan kategori baik 22 orang atau 71%. Peserta yang memperoleh nilai dengan kategori cukup sebanyak 4 orang atau 13%. Peserta yang memperoleh nilai dengan kategori kurang sebanyak tidak ada atau 0%. Peserta yang memperoleh nilai dengan kategori kurang sekali sebanyak tidak ada atau 0%.

Berdasarkan hasil postes yang digunakan untuk mengadakan evaluasi akhir diperoleh informasi bahwa nilai terendah yang diperoleh peserta adalah 60 dan skor tertinggi sebesar 90. Jumlah nilai seluruhnya 2350, sedangkan skor rata-rata seluruh peserta adalah 76. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta tentang pemahaman penilaian autentik tergolong baik. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata tes awal dengan nilai rata-rata tes akhir tampak bahwa terdapat peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan yaitu dari rata-rata nilai kurang menjadi rata-rata nilai baik.

Hasil Kerja Kelompok

Kelompok 1

Kelompok satu terdiri atas lima orang. Anggota kelompok satu adalah SK, MR, AAN, DP, dan DR. Hasil/produk pelatihan pada kelompok satu adalah sebagai berikut. Rubrik penilaian sikap sudah sesuai dengan Permendikbud Nomor 13 tahun 2016. Komponen sikap pada rubrik di bawah ini sudah lengkap karena memuat perilaku, butir sikap, serta tindaklanjutnya.

Instrumen ini bisa digunakan untuk menilai sikap peserta didik baik satuan pendidikan SMP maupun SMA. Begitu pula, instrumen penilaian pengetahuan pun sudah sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian dalam Kurikulum 2013. Instrumen penilaian pengetahuan sesuai dengan kompetensi dasar, indikator, serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil kerja kelompok tersebut tertera di bawah ini

Kelompok 2

Kelompok dua terdiri atas lima orang. Anggota kelompok dua adalah EA, MS, SAR., Ny, HW. Hasil/produk pelatihan pada kelompok dua adalah sebagai berikut. Rubrik penilaian sikap sudah sesuai dengan Permendikbud Nomor 13 tahun 2016 karena mencakup beberapa (tujuh) komponen sikap. Begitu pula, skala penilaian sikapnya pun sudah ditentukan. Instrumen ini bisa digunakan untuk menilai sikap peserta didik baik satuan pendidikan SMP maupun SMA. Begitu pula, instrumen penilaian pengetahuan pun sudah sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian dalam Kurikulum 2013. Instrumen penilaian pengetahuan sesuai dengan kompetensi dasar, indikator, serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kelompok 3

Kelompok tiga terdiri atas lima orang. Anggota kelompok tiga adalah API, AP, RA, Nur., DA. Hasil/produk pelatihan pada kelompok tiga adalah sebagai berikut. Rubrik penilaian sikap sudah sesuai dengan Permendikbud Nomor 13 tahun 2016 karena mencakup beberapa (tujuh) komponen sikap. Instrumen penilaian sikap dikemas berdasarkan jurnal perkembangan sikap. Begitu pula, instrumen penilaian pengetahuan pun sudah sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian dalam Kurikulum 2013. Instrumen penilaian pengetahuan sesuai dengan kompetensi dasar, indikator, serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kelompok 4

Kelompok empat terdiri atas lima orang. Anggota kelompok empat adalah DY, SH, Sp, KN, dan FH. Hasil/produk pelatihan pada kelompok tiga adalah sebagai berikut. Rubrik penilaian sikap sudah sesuai dengan Permendikbud Nomor 13 tahun 2016 karena mencakup beberapa (tujuh) komponen sikap dan dalam hal ini sama dengan kelompok dua. Instrumen penilaian sikap ini bisa digunakan untuk menilai sikap peserta didik baik satuan pendidikan SMP maupun SMA. Begitu pula,

instrumen penilaian pengetahuan pun sudah sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian dalam Kurikulum 2013. Instrumen penilaian pengetahuan sesuai dengan kompetensi dasar, indikator, serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kelompok 5

Kelompok lima terdiri atas lima orang. Anggota kelompok lima adalah Tg., LA, LS, FA, dan CP. Hasil/produk pelatihan pada kelompok tiga adalah sebagai berikut. Rubrik penilaian sikap sudah sesuai dengan Permendikbud Nomor 13 tahun 2016 karena mencakup beberapa (tujuh) komponen sikap. Begitu pula skala penilaian sikapnya pun sudah ditentukan. Instrumen ini bisa digunakan untuk menilai sikap peserta didik baik satuan pendidikan SMP maupun SMA. Begitu pula, instrumen penilaian pengetahuan pun sudah sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian dalam Kurikulum 2013. Instrumen penilaian pengetahuan telah dilengkapi dengan penskorannya sesuai dengan kompetensi dasar, indikator, serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kelompok 6

Kelompok enam terdiri atas enam orang. Anggota kelompok enam adalah MK, MR, RA., FA, TQH., NA, dan EP. Hasil/produk pelatihan pada kelompok enam adalah sebagai berikut. Rubrik penilaian sikap sudah sesuai dengan Permendikbud Nomor 13 tahun 2016 karena mencakup beberapa (tujuh) komponen sikap. Begitu pula skala penilaian sikapnya pun sudah ditentukan. Instrumen ini bisa digunakan untuk menilai sikap peserta didik baik satuan pendidikan SMP maupun SMA. Begitu pula, instrumen penilaian pengetahuan pun sudah sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian dalam Kurikulum 2013. Instrumen penilaian pengetahuan sesuai dengan kompetensi dasar, indikator, serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembahasan

Pelatihan penyusunan instrumen penilaian hasil belajar Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 diikuti oleh 31 peserta. Kemampuan awal peserta tentang konsep dasar penilaian pembelajaran tergolong rendah. Setelah diberi perlakuan dengan tanya jawab dan tugas-tugas kemampuan akhir peserta menjadi meningkat dari rendah menjadi baik.

Berdasarkan hasil kerja kelompok yang terdiri atas enam kelompok menunjukkan bahwa semua kelompok telah melaksanakan tugas dengan baik dan tepat waktu. Secara umum dari hasil kerja kelompok telah menjawab perumusan masalah yang telah ditentukan. Adapun perumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut (1) bagaimanakah meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian yang berkaitan dengan aspek afektif, (2) bagaimanakah meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian yang berkaitan dengan aspek kognitif, dan (3) bagaimanakah meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian yang berkaitan dengan aspek psikomotor?

Sebagian besar peserta telah memahami konsep dasar pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Peserta mampu membedakan antara konsep pengukuran, konsep penilaian, dan konsep evaluasi. Selama ini guru beranggapan bahwa antara penilaian dan evaluasi adalah sama. Begitu pula, konsep tentang penilaian autentik pun sudah mereka pahami. Mereka telah menyadari bahwa selama ini mereka jarang melaksanakan penilaian hasil belajar yang sesungguhnya yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Padahal, penilaian adalah salah satu tugas yang harus dilaksanakan guru di samping tugas-tugas lainnya.

Sebagian besar peserta telah memahami fungsi pengukuran, fungsi penilaian, dan fungsi evaluasi pembelajaran. Mereka juga telah memahami macam-macam penilaian yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Prinsip-prinsip penilaian dalam pembelajaran pun telah mereka pahami. Konsep tentang instrumen penilaian yang bentuk dan jenis penilaian sudah dipahami dengan baik oleh guru. Peserta pelatihan pun telah memahami penilaian awal, penilaian proses, dan penilaian akhir. Hal ini antara lain ditandai dengan hasil pretes dan hasil postes yang menunjukkan adanya peningkatan setelah mengikuti pelatihan.

Para peserta pelatihan mampu menyusun instrumen penilaian ini terkait dengan implementasi Kurikulum 2013. Salah satu unsur yang ditekankan di dalam Kurikulum 2013 ini adalah tentang penilaian yang berbasis autentik atau penilaian yang sebenarnya. Penilaian autentik yang ditekankan di dalam kurikulum tersebut terdiri atas penilaian sikap religius, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Selama ini guru hanya melaksanakan penilaian yang terfokus pada

aspek kognitif, sedangkan aspek sikap dan keterampilan jarang dilakukan guru Bahasa dan Sastra Indonesia. Diharapkan dari hasil pelatihan ini guru memperoleh pengetahuan yang memadai tentang penilaian hasil belajar sehingga guru dapat melaksanakan penilaian dengan benar.

Para peserta pelatihan mampu menyusun instrumen yang berkaitan dengan penilaian afektif, mampu menyusun instrumen yang berkaitan dengan penilaian kognitif, dan mampu menyusun instrumen yang berkaitan dengan penilaian psikomotor. Hal ini tampak ketika para peserta mengerjakan tugas secara berkelompok dengan hasil yang baik. Begitu pula, kemampuan menyusun ini ditunjukkan pada saat kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Berdasarkan tes awal, pengetahuan guru tentang penilaian autentik masih sangat minim dan hal ini ditunjukkan melalui rerata nilai yang berkategori kurang atau rendah. Dengan rendahnya rerata nilai tersebut, mengindikasikan bahwa selama ini guru kurang menguasai atau memahami tentang penilaian autentik yang berkaitan dengan pelajaran bahasa Indonesia. Ke depan, para peserta pelatihan dapat menerapkan penilaian hasil belajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan baik sesuai dengan rambu-rambu yang telah dilatihkan.

Dari hasil kerja kelompok mengindikasikan bahwa para peserta pelatihan mampu menyusun instrumen penilaian sikap sesuai dengan kompetensi dasar, indikator yang akan dicapai, serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Instrumen penilaian yang terkait dengan pengetahuan pun telah disusunnya dengan baik dan lengkap sesuai dengan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Simpulan yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan pelatihan penyusunan instrumen penilaian autentik ini adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil pretes dan postes dengan soal yang sama terdapat peningkatan dari nilai rata-rata rendah menjadi baik. Hal ini berarti para peserta pelatihan telah memahami berbagai hal yang berkaitan dengan konsep dasar pengukuran, penilaian, dan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia, fungsi

- penilaian, prinsip penilaian, serta ragam penilaian.
2. Berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penilaian hasil belajar yang dialami oleh para guru telah teratasi melalui hasil kerja kelompok baik yang berkaitan dengan soal-soal tes (berpikir tingkat tinggi), maupun penskorannya.
 3. Para peserta mampu menyusun instrument penilaian hasil belajar baik pada aspek afektif, aspek kognitif, maupun aspek pskomotor sesuai dengan kompetensi dasar, indikator pencapaian, dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
 4. Para peserta mampu menyusun berbagai rubrik penilaian hasil belajar beserta penskorannya dengan baik.

Ucapan Terima Kasih

Dengan ini kami sampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat antara lain, Ketua LP-2-M Universitas Lampung dan jajarannya, Dekan FKIP Universitas Lampung dan jajarannya, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bandar Lampung, Guru-guru Bahasa Indonesia Bandar Lampung, serta teman – teman sejawat.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, et al. (1996). Glossary of educational Assessment Term. Jakarta: Ministry of Education and Culture.
- Arikunto, S & Jabar. (2004). Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Griffin, P. & Nix, P. (1991). *Educational Assesments and Reporting*. Sidney. Harcourt Brace Javanovich, Publisher.
- Mehrens, W. A., & Lehmann, I. J. (1991). Measurement and evaluation in education and psychology (2nd ed.). New York, NY: Houghton Mifflin Company.
- Nurgiyantoro, B. 2008. *Penilaian Otentek. Cakrawala Pendidikan*,(Online), Th.XXVII, N0.3,(http://eprints.Uny.ac.id/1552/1/NOV_08_BURHAN.pdf) di akses 5 mei 2013
- Permendikbud no. 66 Tahun 2013. *Standar Penilaian Kurikulum 2013*. Jakarta: Kepmendikbud.

- Permendikbud No. 81A Tahun 2013. *Standar Penilaian Kurikulum 2013*. Jakarta: Kepmendikbud.
- Permendikbud No. 53 Tahun 2015. *Standar Penilaian Kurikulum 2013*. Jakarta: Kepmendikbud.
- Permendikbud No. 23 Tahun 2016. *Standar Penilaian Kurikulum 2013*. Jakarta: Kepmendikbud.
- Popham, W.J. (1995). *Modern Educational Measurement*. Englewood Cliffs NJ: Prentice Hall, inc.
- Purwanti, Endang. 2008. Asesmen Pembelajaran SD. Jakarta: Depdiknas
- Sukmadinata, N.S. 2008. *Metode Penilaian* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stark, J.S. & Thomas, A. (1994). *Assement and Program Evaluation*. Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing.